

**THREE-POINT LIGHTING
SEBAGAI PEMBENTUK SUASANA
DALAM PERTUNJUKAN**

LAPORAN PENELITIAN

PRANATA LABORATORIUM PENDIDIKAN DAN PUSTAKAWAN



Suroto, S.Sn.,M.Sn.
NIP 197103202006041002

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.06.1.401516/2018

Tanggal 23 Juli 2019

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pemula
Nomor: 12275/IT6.1/LT/2019

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
Oktober 2019

Halaman Pengesahan

**Judul Karya : THREE-POINT LIGHTING
SEBAGAI PEMBENTUK SUASANA
DALAM PERTUNJUKAN**

**Bidang Karya : Pranata Laboratorium Pendidikan Seni
Pertunjukan**

Peneliti :

a. Nama Lengkap : Suroto, S.Sn., M.Sn.
b. NIP : 19710320 200604 1 002
c. Jabatan Fungsional : Ahli Muda
d. Jabatan Struktural : -
e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Pertunjukan
f. Alamat Institusi : Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kertingan, Jebres,
Surakarta.
g. Telp/Fax/E-mail : (0271) 647658, Fax (0271) 646175

Lama Penelitian : Tiga (3 bulan)

**Keseluruhan Pembiayaan : Rp. 5.000.000
(Lima Juta Rupiah)**

Surakarta, 30 Oktober 2019


Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



[Signature]

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar. M.Sn.
06509141990111001

Pelaksana Penelitian PLP,



Suroto, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19710320 200604 1 002

Mengetahui,
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. Slamet, M.Hum
NIP. 196705271993031002

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
BAB III METODE PENELITIAN	9
A. Mengamati secara langsung	10
B. Melihat Video Dokumentasi	10
C. Pengumpulan Data	10
D. Wawancara	10
E. Analisa Data	11
F. Evaluasi	11
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	12
A. Konsep Pencahayaan Tiga Titik	12
B. Fungsi Pencahayaan Tiga Titik	16
C. Penerapan Pencahayaan Tiga Titik pada Seni Pertunjukan	18
BAB V PENUTUP	25
DAFTAR PUSTAKA	25
LAMPIRAN 1: Rekapitulasi Anggaran	27
LAMPIRAN 2: BIODATA PENELITI	28

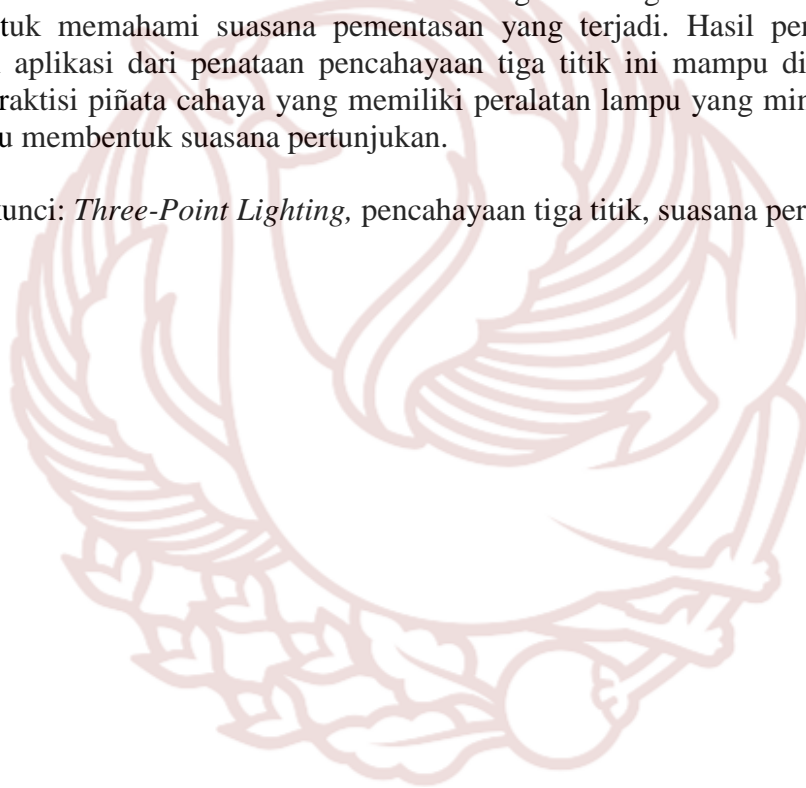
Daftar Gambar

Gambar 1: Sistem pencahayaan tiga titik yang biasa digunakan di dalam Fotografi	13
Gambar 2: Contoh hasil fotografi yang memanfaatkan pencahayaan <i>key light</i> . Pencahayaan di arahkan dari sisi samping di depan obyek	14
Gambar 3: Contoh penggunaan teknik <i>fill light</i>	15
Gambar 4: Salah satu contoh hasil dari pemotretan sinar dari belakang	16
Gambar 5: Salah satu adegan dalam teater tradisional yang menunjukkan tata cahaya sebagai penerangan panggung. Tampak semua unsur di panggung terlihat jelas	18
Gambar 6: Secara umum panggung dibagi menjadi sembilan area	19
Gambar 7: Penataan lampu di atas adalah plot untuk <i>generall</i> satu lampu per- area menurut Francis Reid	20
Gambar 8: Salah satu contoh plot lampu yang ada di panggung proscenium yang terdiri dari empat <i>rig</i>	21
Gambar 9: Contoh plot lampu yang ada di panggung proscenium menggunakan unsur penataan tiga titik masing-masing pada area panggung	22
Gambar 10: Contoh plot lampu yang ada di panggung proscenium Menggunakan unsur penataan tiga titik seluruh area panggung	22
Gambar 11: Sistem penataan cahaya tiga titik bekerja di panggung Pertunjukan	23
Gambar 12: Lakon <i>Welcome to the Peternakan</i> , merupakan adaptasi dan sekaligus <i>cropping</i> dari novel <i>Animal Farm</i> karya George Orwell. Gambar ini memperlihatkan system penataan pada pola permainan kelompok	23
Gambar 13: Pertunjukan teater berjudul “Max” Teater Api Indonesia (TAI) menunjukkan penempatan tata cahaya membuat penataan setting memiliki dimensi keruangan	24

Abstrak

Penelitian berjudul *Three-Point Lighting* sebagai Pembentuk Suasana dalam Pertunjukan akan menjelaskan peranan aplikasi pencahayaan tiga titik yang biasa digunakan pada pencahayaan kamera foto dan video dalam membentuk suasana pada pementasan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang mengetengahkan data-data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung, melihat dokumentasi, pengumpulan data dari sumber pustaka, wawancara, analisis data, dan evaluasi yang diuraikan secara deskriptif. Sesuai dengan teori cahaya bahwa benda-benda yang terkena cahaya dan memantulkannya kembali sehingga dapat terlihat oleh mata. Pendekatan dramaturgi akan digunakan dalam penelitian ini untuk memahami suasana pementasan yang terjadi. Hasil penelitian yang adalah aplikasi dari penataan pencahayaan tiga titik ini mampu dilakukan oleh para praktisi penata cahaya yang memiliki peralatan lampu yang minimalis sudah mampu membentuk suasana pertunjukan.

Kata kunci: *Three-Point Lighting*, pencahayaan tiga titik, suasana pertunjukan.



Kata Pengantar

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkah dan hidayah-Nya penelitian berjudul *Three-Point Lighting sebagai Pembentuk Suasana dalam Pertunjukan* dapat diselesaikan. Proses perjalanan dalam penyelesaian penelitian ini tidaklah semulus yang dibayangkan, pendeknya waktu dan kesibukan menjadi kendala yang berarti.

Proses awal hingga akhir dan selesainya laporan penelitian ini berkat bantuan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini ijinilah peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan sehingga mulai awal hingga penulisan laporan ini dapat terselesaikan dengan baik. Kepada Ketua LPPMPP ISI Surakarta juga diucapkan terima kasih berkat kesempatan yang diberikan peneliti mendapat Hibah penelitian tahun 2019.

Kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta juga diucapkan terima kasih atas dukungan moril dan prasarana yang diberikan kepada peneliti untuk melakukan proses penelitian hingga selesai. Kepada Kepala Laboratorium Fakultas Seni Pertunjukan dan teman-teman PLP di Teater Besar dan Teater Kecil juga disampaikan terima kasih telah membantu kelancaran jalannya proses penelitian ini.

Terakhir ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan dan dukungannya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Suroto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tata cahaya adalah salah satu unsur tata artistik yang cukup penting dalam pertunjukan, terutama pementasan yang berlangsung pada malam hari. Pertunjukan tari, musik, atau teater memiliki ketergantungan akan tata cahaya yang hampir sama walaupun untuk kebutuhan yang berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada fungsi tata cahaya yang dimaksud sebagai penerangan, elemen dekorasi, atau pembentuk suasana. Salah satu peran penting tata cahaya dalam pertunjukan adalah terjadinya kesadaran menghadirkan “peristiwa” antara penonton dan pemain.

Putu Wijaya memberikan contoh yang menarik tentang sosok Roedjito, skenografer terkemuka Indonesia, menyatakan bahwa Roedjito tidak membiarkan karyanya (set) berdiri sendiri. Roedjito mempersiapkan karyanya untuk menyempurnakan atau disempurnakan oleh lakon—kalau ada lakonnya, atau oleh pemain—kalau ada pemain, atau oleh peristiwa di atas pentas. Dengan kata lain karyanya memberikan ruang istimewa pada “interaksi” (Putu Wijaya, ed Ags Arya Dipayana, tt: 21).

Cahaya dalam pertunjukan memiliki empat fungsi utama, yaitu sebagai penerangan, sebagai pembentuk dimensi, sebagai pemilah atau pembatas “ruang”, dan sebagai pendukung suasana. Masing-masing fungsi ini dapat dilakukan secara keseluruhan dalam satu reportoar atau hanya menerapkan sebagian fungsi tergantung kebutuhan. Sebenarnya apabila Tata Cahaya yang dicipta dianggap sebagai sebuah karya, ia juga akan menyempurnakan atau disempurnakan dengan elemen pentas yang ada.

Tata cahaya sebagai penerangan merupakan fungsi paling mendasar, yaitu memberi penerangan pada pemain dan setiap obyek di atas panggung. Cahaya mampu menciptakan atau membentuk dimensi pada obyek maupun tata

panggung. Dengan memperlakukan intensitas lampu yang berbeda maka obyek terlihat unsur gelap terang sehingga nampak perspektif atau dimensi.

Tata cahaya dapat dimanfaatkan untuk memilih atau memilah obyek dan area. Sinar lampu dapat memberikan fokus perhatian pada area atau aksi tertentu seperti yang diinginkan. Fungsi tata cahaya yang juga penting adalah kemampuannya menghadirkan suasana atau “atmosfir” dalam peristiwa pertunjukan.

Cahaya dalam perspektif fotografi dan videografi menjadi hal yang sangat penting. Tanpa cahaya kamera tidak dapat melihat obyek. Dalam buku *Television Production Handbook*, Herbert Zettl menyatakan bahwa pencahayaan memiliki dua tujuan luas, yaitu untuk memberikan penerangan yang memadai agar kamera dapat melihat dengan baik, sehingga mampu menghasilkan gambar yang secara teknis bagus dan dapat menyampaikan kepada penonton ruang, waktu, dan suasana. Pencahayaan membantu untuk memberi tahu kita seperti apa sebenarnya benda-benda yang ditampilkan di layar, di mana mereka berhubungan satu sama lain dan dengan lingkungan terdekat mereka, dan ketika acara berlangsung - waktu hari, musim, atau kondisi cuaca.

Lighting has two broad purposes: to provide the television camera with adequate illumination so that it can see well, that is, produce technically acceptable pictures, and to convey to the viewer the space, time, and mood of an event. lighting helps to tell us what the objects shown on the screen actually look like, where they are in relation to one another and to their immediate environment, and when the event is taking place -- time of day, season, or weather conditions (Herbert Zettl, hal: 143).

(Pencahayaan memiliki dua tujuan luas: untuk memberi penerangan yang memadai bagi kamera agar dapat melihat dengan baik, yaitu, menghasilkan gambar yang dapat diterima secara teknis, dan untuk menyampaikan kepada penonton ruang, waktu, dan suasana acara. Pencahayaan membantu untuk memberi tahu yang sebenarnya benda-benda yang ditampilkan di layar, yang berhubungan satu sama lain dan dengan lingkungan pada saat acara berlangsung - waktu hari, musim, atau kondisi cuaca).

Inilah fungsi paling mendasar dari tata cahaya. Cahaya memberi penerangan pada pemain dan setiap obyek yang ada di atas panggung. Tidak semua area di atas panggung memiliki tingkat terang yang sama tetapi diatur

dengan tujuan dan maksud tertentu sehingga menegaskan pesan yang hendak disampaikan melalui laku aktor di atas pentas.

Tata cahaya/lampu pada kedalaman tertentu, sebuah obyek dapat dicitrakan. Dimensi dapat diciptakan dengan membagi sisi gelap dan terang atas obyek yang disinari sehingga membantu perspektif tata panggung. Jika semua obyek diterangi dengan intensitas yang sama maka gambar yang akan tertangkap oleh mata penonton menjadi datar. Dengan pengaturan tingkat intensitas serta pemilahan sisi gelap dan terang maka dimensi obyek akan muncul.

Sutradara film dan televisi dapat memilih adegan menggunakan kamera maka sutradara panggung melakukannya dengan cahaya. Dalam teater, penonton secara normal dapat melihat seluruh area panggung, untuk memberikan fokus perhatian pada area atau aksi tertentu. Pengaturan tata cahaya/lampu ini tidak hanya berpengaruh bagi perhatian penonton tetapi juga bagi para aktor di atas pentas serta keindahan tata panggung yang dihadirkan.

Yang paling menarik dari fungsi tata cahaya/lampu adalah kemampuannya menghadirkan suasana yang mempengaruhi emosi penonton. Kata “atmosfir” digunakan untuk menjelaskan suasana serta emosi yang terkandung dalam peristiwa lakon. Tata cahaya/lampu mampu menghadirkan suasana yang dikehendaki oleh lakon. Sejak ditemukannya teknologi pencahayaan panggung, efek lampu dapat diciptakan untuk menirukan cahaya bulan dan matahari pada waktu-waktu tertentu. Misalnya, warna cahaya matahari pagi berbeda dengan siang hari.

Menurut pengalaman peneliti berbagai ragam pertunjukan yang diselenggarakan pada malam hari tata cahaya memiliki peran yang penting dalam membentuk suasana. Pertunjukan yang dimaksud secara khusus adalah pertunjukan yang memiliki bentuk drama atau pertunjukan yang menekankan pada struktur dramatik.

Pertunjukan itu dapat berbentuk pertunjukan teater, pertunjukan (drama) tari, Wayang Orang, Ketoprak, dan lain-lain. Fungsi struktur dramatik adalah sebagai perangkat untuk mengungkapkan pikiran pengarang dan melibatkan pikiran serta perasaan penonton ke dalam laku cerita. Teori dramatik Aristotelian

memiliki elemen-elemen pembentuk struktur yang terdiri dari eksposisi (*Introduction*), komplikasi, klimaks, resolusi (*falling action*), dan kesimpulan (*denouement*) (Eko Santosa, hal: 76).

Secara khusus peneliti akan membahas tentang fungsi tata cahaya sebagai penghadir suasana. Suasana yang terbangun di area pementasan atau pun suasana yang mempengaruhi emosi penonton. Tata cahaya mampu menghadirkan suasana yang dikehendaki oleh lakon. Efek lampu yang diciptakan untuk meniru cahaya bulan dan matahari pada waktu-waktu tertentu. Misalnya, warna cahaya matahari pagi yang membawa kehangatan sedangkan sinar matahari siang hari terasa panas. Inilah gambaran suasana dan emosi yang dapat dimunculkan oleh tata cahaya.

Pendapat peneliti mengenai tata cahaya yang mampu menghadirkan suasana adalah pertama, bahwa tata cahaya yang diperhitungkan secara matang tentang karakter dan sudut penyorotan yang jatuh pada obyek atau area tertentu. Artinya tidak semua sinar atau cahaya yang ada mampu menghadirkan suasana tertentu yang diinginkan. Kedua, intensitas setiap lampu yang digunakan tidak sama antara satu dengan yang lain. Sehingga hasil penyorotan yang sudah tertata akan menghasilkan dimensi pada obyek dan menghasilkan ruang pada area pentas.

Ketiga, bahwa aplikasi penataan cahaya dasar pada bidang sinematografi yang dikenal dengan nama *three - point lighting* (pencahayaan tiga titik) mampu menghadirkan suasana tertentu. *Three-point lighting* (pencahayaan tiga titik) adalah metode standar pencahayaan yang digunakan dalam fotografi, video, dan film. Metode ini adalah sistem dasar pencahayaan yang digunakan secara luas karena sederhana. Tiga komponen dari pencahayaan tiga titik adalah *key light*, *fill light*, dan *back light*.

Aplikasi pencahayaan tiga titik ini menurut peneliti dapat pula diterapkan pada seni pertunjukan (tari dan teater) untuk membangun suasana atau keadaan. Suasana sangat penting dalam pertunjukan tari atau teater karena suasana juga berkaitan dengan latar tempat, latar waktu, dan latar peristiwa.

B. Rumusan Masalah

Asumsi peneliti yang diuraikan di atas akan di telisik lebih lanjut dalam rumusan berikut ini.

1. Bagaimana cara kerja aplikasi tata cahaya *three point lighting* atau pencahayaan tiga titik?
2. Bagaimana menerapkan aplikasi *three point lighting* atau pencahayaan tiga titik dalam seni pertunjukan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Memberikan penjelasan tentang aplikasi *three point lighting* atau pencahayaan tiga titik dan cara kerja dalam bidang videografi atau film.
2. Memberikan penjelasan dan contoh penerapan aplikasi *three point lighting* atau pencahayaan tiga titik dalam seni pertunjukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Buku karangan Karlo de Leon yang berjudul *Lighting Essentials: Three-Point Lighting*. Buku Panduan Fotografi @PHOTZY.COM, 2014 berisi tentang panduan fotografi yang menggunakan pencahayaan, terutama pencahayaan tiga titik. Seorang fotografer memahami pencahayaan tiga titik adalah sangat penting. Ini adalah sistem pencahayaan dasar dari sebagian besar pengaturan pencahayaan yang digunakan saat ini. Ini bisa digunakan untuk memotret orang, benda-benda, atau campuran keduanya pada pencahayaan di ruang studio atau pencahayaan di luar ruang.

Fotografer tahu bahwa cahaya sangat penting dalam fotografi karena cahaya memengaruhi cara pandang dalam memandang subyek. Pencahayaan tiga titik adalah metode pencahayaan digunakan sebagai format standar yang telah menjadi dasar untuk hampir semua jenis sistem pencahayaan. Pencahayaan ini digunakan tidak hanya dalam fotografi, tetapi juga dalam berbagai bentuk seni visual termasuk Grafis 3d, pembuatan film, teater dan televisi.

Mengapa sistem ini disebut pencahayaan tiga titik. Satu titik dipencahayaan hanyalah sumber cahaya terbatas yang dapat diidentifikasi. Karena itu, pencahayaan tiga titik menggunakan tiga sumber cahaya yang berbeda. Sumber cahaya dapat diklasifikasikan sebagai sumber cahaya terpantul atau reflektif dari sumber cahaya yang sebenarnya. Contoh sumber cahaya yang sebenarnya adalah cahaya - lampu, bola lampu, api, matahari, *flash*. Cahaya yang dipancarkan disebut lampu insiden.

Three—Point Lighting atau pencahayaan tiga titik terdiri dari *Key Light*, *Fill Light*, dan *Edge Light*. Fungsi *Key Light* adalah untuk menyalakan (menerangi) subyek, *Fill Light* untuk mencerahkan bayangan, *Edge Light* untuk menambah bentuk.

Key Light adalah sumber cahaya terkuat dan paling terang. Itu yang menerangi subyek. Satu sumber cahaya untuk menerangi subyek dan biasanya terletak di depan subyek, sekitar 45 derajat atau lebih. Namun, ini tidak selalu

terjadi demikian tergantung dengan pengetahuan tentang pencahayaan, bisa menjadi lebih efektif menggunakan cahaya utama dari segala arah seperti yang diinginkan.

Sistem pencahayaan tiga titik adalah sistem yang menggunakan tiga sumber titik berbeda, masing-masing dengan fungsi tertentu. Setiap fungsi memiliki tujuan, karakteristik, dan efek. Peran setiap sumber titik ditentukan seperti keinginan fotografer.

Buku *Warisan Roedjito, Sang Maestro Tata Panggung perihal Teater & Sejumlah Aspeknya*, (ed) Ags. Arya Dipayana, Dewan Kesenian Jakarta, tt, menyatakan bahwa cahaya adalah pengungkap kehadiran. Cahaya digunakan untuk merasakan dan mengungkap tekstur dari benda, suasana jiwa (*bawa/mood*) dan untuk memberi bobot ekspresif yang tepat terhadap suatu citra tertentu.

Buku ini juga menjelaskan fungsi cahaya dalam pertunjukan yaitu (1) menetapkan kejelasan, (2) membantu penggambaran waktu dan tempat, (3) menciptakan mood (*bawa/ suasana*), (4) mengarahkan perhatian, (5) menampilkan ketigadimensionalan penari dan skeneri yang dihasilkan oleh kontras warna dan cahaya.

Buku ini berisi pula tentang teori komposisi tata cahaya yang di bagi menjadi empat (4), yaitu (1) tata cahaya yang dominan, (2) tata cahaya yang sekunder, (3) tata cahaya isi, (4) tata cahaya pengisi. Keempatnya harus dikombinasi dalam fungsi untuk menghidupkan suasana pentas.

Buku fotografi berjudul *Rahasia Lighting & Editing* (2015) tulisan Fery Hendrawan yang isinya tentang bagaimana menghasilkan gambar yang berkualitas lewat karya fotografi. Hal penting yang diungkap dalam buku ini untuk menghasilkan karya yang berkualitas adalah mengenai komposisi, *lighting*, dan *editing*. *Lighting* yang dibahas dalam buku ini hanya menitik beratkan pada bagaimana obyek mendapat cahaya yang cukup sehingga ketika di potret akan menghasilkan karya yang optimal.

Dekorasi dan Dramatika Tata Panggung Teater tulisan Untung Tri Budi Antono, termuat dalam jurnal *Resital*, vo; 10 No. 2 Desember 2009: 94-105. Berisi tentang fungsi tata panggung dalam permainan drama yang semula

berfungsi hanya sebagai dekorasi kemudian berkembang fungsi dan penataannya sebagai lingkungan permainan, yaitu sebagai latar ruang, waktu, dan suasana.

Fotografi Panggung Solo International Ethnic Music di Koran Solopos dan Kompas Teknik dan Estetis yang di tulis oleh Andry Prasetyo dalam Jurnal Seni Media Rekam Capture, FSRD ISI Surakarta, Vol I No. 2, Juli 2010, hal: 102-110. Tulisan ini menelisik tentang karakteritik foto hasil pemanggungan yang menonjolkan efek tematik dan karakter. artinya tampilan foto dari karya teater akan muncul aspek dramatic, karakter subyek dan setting panggung. Foto pertunjukan tari akan muncul *movement* dan *gesture* (gerak tubuh) penari. Tematik foto panggung agak sulit ditanggapi tetapi perbedaan setiap jenis seni pertunjukan mudah dikenali. Tulisan ini fokus pada bagaimana membaca foto untuk mengungkap tema, ikon, dan efek teknis yang terdapat pada foto panggung.

Tulisan Menemukan Formula Sinematografi Seni Pertunjukan oleh Arif Eko Suprihono dan Andri Nur Patrio dalam Jurnal Resital Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta, Vol. 12 No. 1, Juni 2011: 31-45. Tulisan ini memiliki fokus pada ajakan berdiskusi dalam pembuatan pilihan pencahayaan dan kamera saat merekam aktivitas seni pertunjukan di panggung untuk program televisi. Menurutnya ada 'kecatatan' estetika seni tradisi akibat diformat secara sepihak oleh pelaku industri televisi. Tulisan ini tidak secara khusus menjelaskan tentang teknik pencahayaan tetapi lebih pada bagaimana *framing* estetika program televisi yang memiliki kendala teknis saat berhadapan dengan estetika seni pertunjukan.

Literature yang telah dijabarkan secara singkat di atas belum ada yang secara khusus membahas tentang aplikasi *Three-Point Lighting* (pencahayaan tiga titik) yang biasa dipakai dalam teknik pencahayaan fotografi diterapkan pada seni pertunjukan. Sehingga pokok bahasan yang diangkat peneliti tentang *Three-Point Lighting* sebagai pembentuk suasana dalam pertunjukan sepengetahuan peneliti sampai saat ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

Sebenarnya dalam praktik penataan cahaya untuk pertunjukan hal ini biasa dan sering dilakukan namun kesadaran memadukan sistem pencahayaan tiga titik ini sangat kurang disadari. Untuk itu penelitian ini bermaksud untuk merumuskan penggunaan sistem pencahayaan tiga titik itu di dalam pementasan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis-deskriptif untuk menggambarkan, mengidentifikasi dan menginterpretasi aplikasi *three—point lighting* atau pencahayaan tiga titik. Teknik pencahayaan tiga titik yang biasa digunakan dalam proses pembuatan video, film, atau karya fotografi ini kemudian diaplikasikan ke seni pertunjukan untuk membentuk suasana yang mendukung efek dramatik.

Data-data pokok yang bersifat kualitatif diperoleh melalui studi literatur dan studi dokumentasi. Data dukung yang lain dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan beberapa penata lampu atau kreator dalam bidang seni pertunjukan, baik bidang tari maupun teater.

Seorang ilmuwan Mesir Al-Hasan (965-1038 M) mengemukakan bahwa mata dapat melihat benda-benda di sekeliling karena adanya cahaya yang dipancarkan atau dipantulkan oleh benda-benda yang bersangkutan masuk ke dalam mata. Berdasarkan teori cahaya ini peneliti akan menggunakannya dalam konteks fungsi tata cahaya dalam seni pertunjukan, yaitu intensitas, warna, distribusi, dan pergerakannya.

Dasar pencahayaan pada panggung adalah menerangi obyek dan pencahayaan harus mampu membantu permainan cerita untuk kebutuhan penontonnya, yakni munculnya rasa emosi yang secara keseluruhannya ditentukan oleh sutradara. Fungsi utama dari tata cahaya adalah menerangi ruang panggung untuk menciptakan suasana tertentu. Dalam teater, tata cahaya berperan sebagai pemberi penerangan pada panggung dan obyeknya, sekaligus sebagai unsur artistik panggung (Shirly Nathania Suhanjoyo: 266-267).

Obyek penelitian ini adalah beberapa pertunjukan tari maupun teater yang secara fotografis menunjukkan penempatan cahaya tiga titik dalam membentuk suasana dalam adegan. Peneliti selain melihat langsung beberapa pertunjukan juga melakukan analisis ulang lewat video dan foto-foto. Berikut ini akan dipaparkan langkah-langkah penelitian sebagai berikut.

A. Mengamati secara langsung

Peneliti melakukan pengamatan langsung proses penataan setting. Setelah setting terpasang kemudian memilih jenis lampu yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan pentas. Setelah itu baru dilakukan kegiatan setting lampu, kemudian *focusing*, dan terakhir adalah *colouring*.

Setelah semua siap baru mempersiapkan *master control* yang langsung terhubung *channel* dengan lampu-lampu yang sudah tersetting. Penataan pencahayaan tiga titik ini juga di tentukan oleh permainan intensitas lampu yang disesuaikan kebutuhan atau suasana yang diinginkan.

B. Melihat Video Dokumentasi

Melihat video dokumentasi dari beberapa karya penataan lampu yang secara tidak langsung menghasilkan penataan pencahayaan tiga titik. Gambar video yang memperlihatkan sistem pencahayaan tiga titik ini kemudian di *capture* untuk contoh.

C. Pengumpulan Data

Pada tahapan ini yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan materi dari buku-buku teks atau literatur tentang penataan cahaya baik yang digunakan dalam fotografi atau videografi maupun seni pertunjukan. Dari buku-buku tersebut akan didapatkan data tentang bagaimana memahami penataan aplikasi dari *three—lighting point*.

D. Wawancara

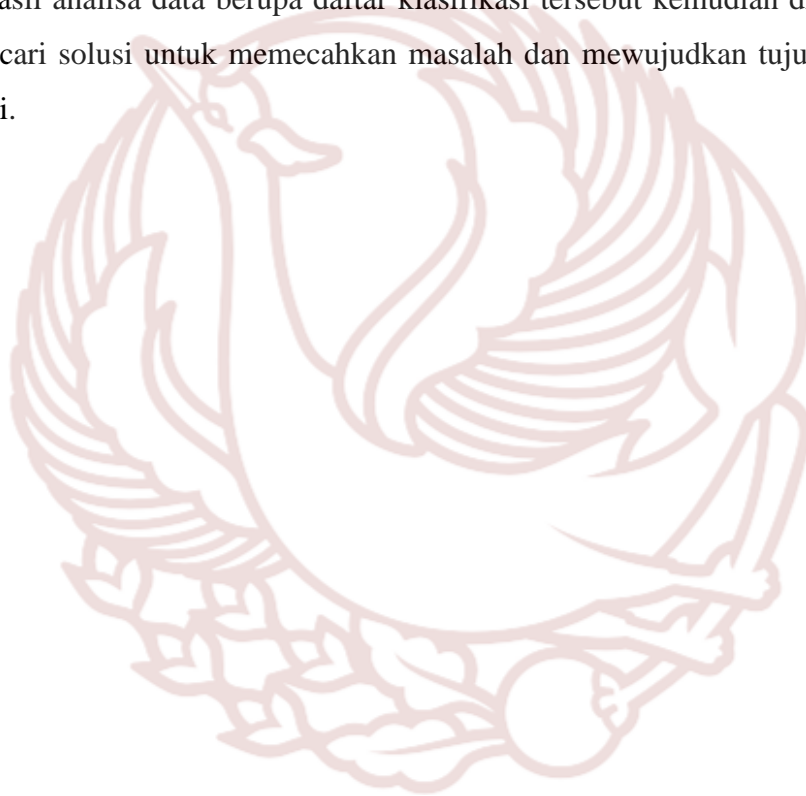
Langkah penelitian juga ditunjang oleh wawancara dengan berbagai pihak, baik dosen, mahasiswa, atau para penata cahaya. Hasil dari wawancara ini diharapkan dapat mengetahui atau menjawab pertanyaan tentang pengalaman menata cahaya yang mampu menghidupkan suasana rasa dan visual.

E. Analisa data

Data-data yang telah terkumpul perlu dilakukan analisa dengan cara memberikatan kategori atau mengklasifikasikan jenis aplikasi penataan. Penataan cahaya juga perlu diperhitungan pula tentang ruang dan jenis pertunjukan.

F. Evaluasi

Hasil analisa data berupa daftar klasifikasi tersebut kemudian dievaluasi dan dicari solusi untuk memecahkan masalah dan mewujudkan tujuan penelitian ini.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

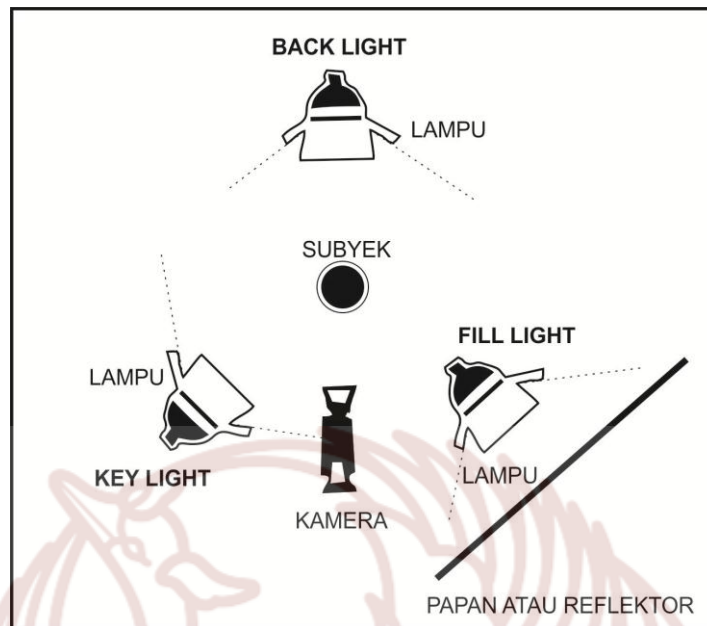
A. Konsep Pencahayaan Tiga Titik

Foto tanpa cahaya tak akan mampu merekam obyek. Fotografi adalah sebuah teknik melukis dengan cahaya sehingga memiliki cahaya yang bagus maka potensi menghasilkan foto bagus akan semakin besar kemungkinannya. Oleh karena itu cahaya adalah sebuah komponen yang paling penting bagi seorang fotografer.

Fotografer yang berpengalaman selalu mempertimbangkan intensitas dan arah cahaya, baik itu cahaya alami atau cahaya buatan. Kualitas cahaya sangat beragam, mulai dari cahaya matahari atau cahaya dari lampu-lampu atau benda yang berpijar dan menghasilkan cahaya. Kualitas cahaya matahari tergantung pada jam dan posisi matahari, misalnya cahaya matahari pagi berbeda dengan cahaya matahari sore.

Metode standar pencahayaan yang digunakan dalam fotografi, videografi, maupun film adalah *three-point lighting* (pencahayaan tiga titik). Metode ini digunakan secara luas karena kesederhanaan dalam penataan. Pencahayaan tiga titik ini akan menghasilkan gambar secara visual yang menonjolkan subyek dari latar belakang. Penataannya memiliki sistem tiga posisi terpisah yang menerangi subyek dengan intensitas yang sama atau sering kali berbeda.

Pencahayaan tiga titik ini sangat penting dalam dunia fotografi karena selain menerangi subyek juga mampu mengendalikan (atau menghilangkan seluruhnya) bayangan yang dihasilkan oleh pencahayaan langsung. Tiga komponen dari pencahayaan tiga titik adalah *key light*, *fill light*, dan *back light*.



Gambar 1: Sistem pencahayaan tiga titik yang biasa digunakan di dalam fotografi.

Berikut ini akan di jelaskan tentang tiga komponen utama dari pencahayaan tiga titik.

1. *Key Light*

Key light dalam konteks ini memiliki arti sebagai cahaya utama yang menerangi subyek. Cahaya utama ini merupakan cahaya terkuat dan paling penting dari tiga cahaya yang lain dalam teknik ini. Penggunaan *key light* dalam fotografi biasanya sumber cahaya ini ditempatkan di antara sisi kamera dan subyek sedemikian rupa (biasanya membentuk sudut 45 derajat) sehingga satu sisi subyek akan terang, tetapi sisi lain agak gelap (hasil bayangan).

Key light merupakan sumber cahaya yang dipancarkan ke subyek dan membuat subyek tampak jelas tetapi tidak memiliki detail bayangan yang bagus, menghasilkan gambar yang tidak alami, dan memiliki kontras yang tinggi.

Jeremi Birn menegaskan bahwa cahaya utama menciptakan pencahayaan utama subyek dan menentukan sudut dominan pencahayaan. Intensitas cahaya utama biasanya lebih terang daripada cahaya lain yang

menerangi subyek dan biasanya cahaya yang menghasilkan bayangan paling gelap dan paling terlihat dalam adegan (Birn: 38).



Gambar 2: Contoh hasil fotografi yang memanfaatkan pencahayaan *key light*.
Pencahayaan diarahkan dari sisi samping di depan obyek.
Foto: *i.pinimg.com*

Pada pengambilan gambar secara *out-door*, *key light* yang merupakan pencahayaan utama datang dari cahaya matahari. Sehingga, pencahayaan lainnya harus melengkapi sesuai dari arah yang berlawanan dari sinar matahari sebagai cahaya utama.

2. *Fill Light*

Fill light secara harafiah dapat dinyatakan sebagai isi cahaya (cahaya pengisi). Cahaya ini akan tampak melembutkan dan memperluas pencahayaan yang disediakan oleh cahaya utama dan membuat lebih banyak subyek terlihat. cahaya pengisi dapat mensimulasikan efek cahaya yang dipantulkan atau sumber cahaya sekunder di tempat kejadian.

Fill light digunakan sebagai sumber cahaya sekunder untuk *key light* dan ditempatkan di sisi berlawanan dari subyek (membentuk sudut -45

derajat). Sumber cahaya ini tidak seterang *key light* karena hanya digunakan untuk mengisi bayangan yang dihasilkan *key light*. *Fill light* membantu mengurangi kontras yang dihasilkan oleh *key light* sehingga gambar lebih terlihat natural.



Gambar 3: Contoh penggunaan teknik *fill light*.
Foto: sumber, profoto.azureedge.net

Fill Light adalah cahaya pengisi di bagian yang berlawanan dari *key light*. Jadi, jika *key light* datang dari arah kiri, maka *fill light* datang dari arah kanan. Biasanya, intensitas cahaya dari *fill light* harus lebih redup dibandingkan cahaya *key light*.

Fungsi *fill light* adalah untuk mengisi bagian yang berlawanan dari sisi datangnya *key light*, sehingga bayangan pada salah satu sisi obyek dapat dihilangkan. Tanpa adanya *fill light*, obyek yang disorot akan memiliki bayangan di salah satu sisi yang disebut dengan *chiaroscuro*. Namun, hal ini kembali kepada konsep pengambilan gambar dan mood yang ingin dibangun. Pasalnya, *chiaroscuro* juga sering digunakan secara sengaja untuk membangun kesan misterius, menyeramkan, dan sebagainya.

3. *Back Light*

Back light adalah pencahayaan yang disorot dari belakang obyek benda. Hal ini dilakukan untuk mempertegas perbedaan obyek yang disorot dengan latar belakang. Sehingga, dimensi ruang secara tiga dimensi dapat lebih terlihat pada gambar tersebut.

Arah cahaya ini berlawanan dengan posisi kamera. Secara umum efek yang dihasilkan dapat menciptakan siluet; obyek foto dikelilingi "*rim light*" atau cahaya yang ada di sekitar obyek. Efek cahaya ini bisa merugikan pemotret sebab bila mengenai lensa akan menimbulkan flare. Biasanya obyek yang diberi cahaya *backlight* akan tampak gelap. *Backlight* yang sempurna akan menghasilkan siluet.



Gambar 4: Salah satu contoh hasil dari pemotretan sinar dari belakang.
Foto : Suroto, 2019

B. Fungsi Pencahayaan Tiga Titik

Penataan Cahaya merupakan proses kreatif seorang seniman tata cahaya untuk mendukung proses produksi visualisasi yang diambil dengan menggunakan kamera. Penataan cahaya yang benar terdapat tiga dasar

penempatan lampu (*Three Points of Light*) yang juga merupakan prinsip-prinsip dalam tata cahaya.

Cahaya utama yang jatuh pada subyek, menghasilkan bayangan, memberikan tekanan pada wajah aktor dan membentuk dimensi di kepala dan wajah. Idealnya pemasangan *Key Light* adalah 30° sd. 45° secara vertikal terhadap subyek. Lampu yang digunakan adalah jenis *Hard Light* dengan intensitas lebih besar dari lampu *Fill Light* namun lebih kecil dari lampu *Back Light*.

Sumber cahaya yang datang dari belakang subyek (*back light*) dengan arah kamera dan diatur hingga jatuh pada kepala dan bahu subyek. Penyinaran ini membentuk garis tepi dari bentuk subyek yang memisahkan diri dari latar belakang. *Back Light* sangat memegang peran penting dalam kesatuan penataan cahaya secara keseluruhan, karena pencahayaan inilah yang berfungsi sebagai pengesan akan adanya dimensi ketiga pada penempatan layar televisi yang sebenarnya yang hanya dua dimensi.

Idealnya pemasangan *back light* di belakang subyek dengan sudut penyinaran sebesar 45° sd. 60° secara vertikal. Lampu yang digunakan adalah jenis *hard light* dengan intensitas lebih besar dari *fill light* maupun *key light*.

Cahaya pengisi atau *fill light* dipasang untuk melunakkan bayangan yang dihasilkan oleh lampu *key light*. Sumber cahaya dari *fill light* adalah dari jenis lampu *soft light* dengan intensitas lebih kecil dari *back light* maupun *key light*. Fungsi dari cahaya pengisi adalah untuk menghaluskan ketajaman sinar yang dihasilkan dari cahaya *key light*. Idealnya *fill light* ditempatkan pada kedudukan antara 30° sd. 45°.

Tiga titik lampu tersebut akan selalu dipakai subyek terlihat hidup dan bayangannya dapat ditangkap oleh kamera serta tidak terkesan menempel pada dinding sehingga dapat menimbulkan kesan tiga dimensi. Teknik tiga titik pencahayaan perlu di pahami lebih baik karena pengetahuan ini dapat memahami semua bentuk pencahayaan.

C. Penerapan Pencahayaan Tiga Titik pada Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan untuk mewujudkan visi dan misi sutradara membutuhkan elemen-elemen yang harus divisualkan, terutama dalam pertunjukan drama adalah tata panggung, rias dan busana serta tata cahaya. Unsur ruang, waktu, dan suasana apabila mampu divisualkan dengan baik sesuai peristiwa dalam cerita drama, pertunjukan itu akan tampak lebih hidup.

Dasar pencahayaan pada panggung adalah menerangi obyek yakni pemain dan setting panggung. Pencahayaan harus mampu membantu permainan cerita untuk kebutuhan penonton, yakni munculnya rasa emosi yang secara keseluruhan ditentukan oleh sutradara (Shirly Nathania Suhanjoyo, hal: 266).



Gambar 5: Salah satu adegan dalam teater tradisional yang menunjukkan tata cahaya sebagai penerangan panggung. Tampak semua unsur di panggung terlihat jelas.

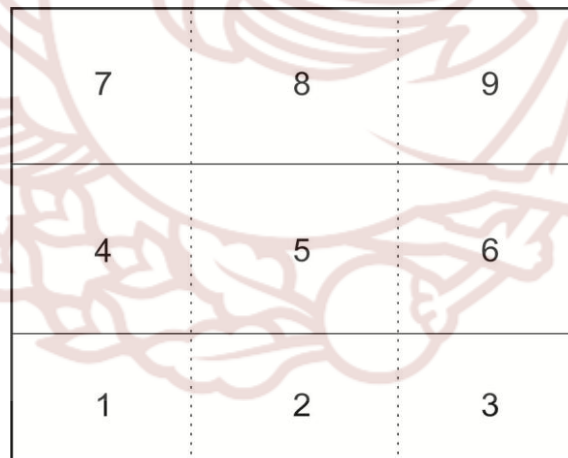
Sumber : Pertunjukan-tradisional-boobastis.com/seni-pertunjukan-teater/41978

Lebih lanjut dikatakan bahwa tata cahaya ruang panggung teater adalah sebagai penciptaan suasana tertentu dalam sebuah adegan hingga pemenuhan kebutuhan simbolik dalam peristiwa teater. Tata cahaya berperan sebagai pemberi penerangan pada panggung dan obyeknya, sekaligus sebagai unsur artistik panggung yakni pencahayaan yang mampu

membentuk dan mendukung segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pencapaian naskahnya (Shirly Nathania Suhanjoyo, hal: 267).

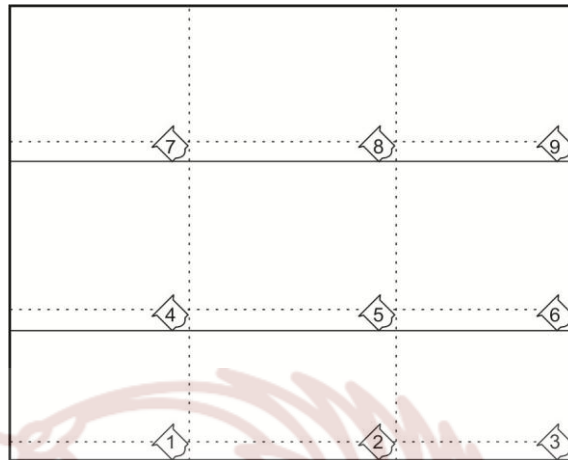
Pencahayaan panggung juga berkaitan dengan pemberian komposisi untuk jarak pandang, petunjuk area yang terpenting, ataupun pemisah area dalam panggung. Komposisi berkaitan dengan terbentuknya dimensi dalam panggung, yakni terang dan gelapnya akibat komposisi cahaya yang mengenai ruang dan obyeknya. Hal ini bertujuan untuk memperjelas perspektif tata panggung, membentuk suasana dan emosi peristiwa, sehingga ruang menjadi tidak datar, dapat memperjelas tanda dan memudahkan fokus dan arah lihat bagi pemain dan penontonnya.

Untuk mempermudah penempatan setting tata panggung dan penataan lampu diperlukan layout atau tampak atas dari area panggung. Gambar area panggung sebaiknya menggunakan skala agar penempatan atas batas ukuran antara panggung dan setting dekorasi serta luasan persebaran diameter lampu dapat diketahui dengan pasti.



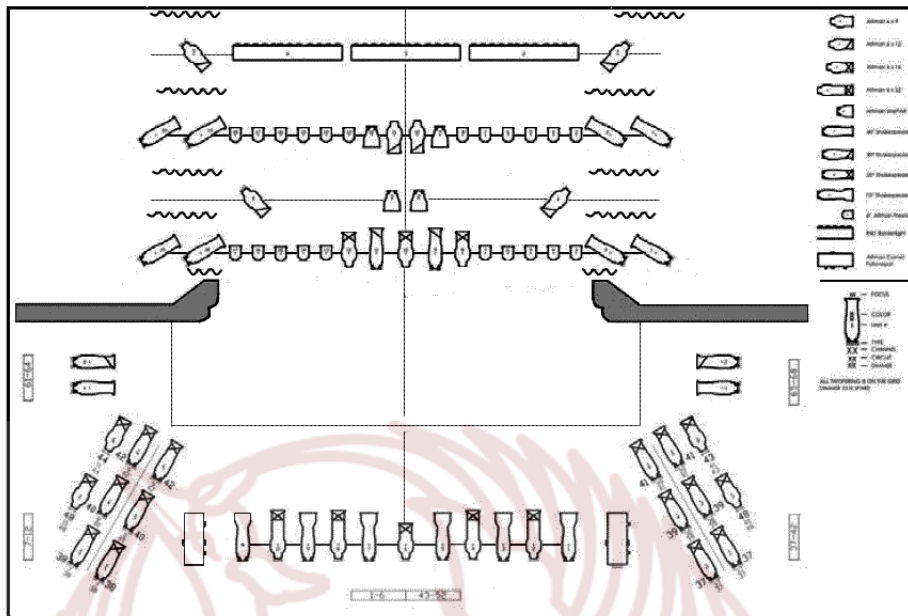
Gambar 6: Secara umum panggung dibagi menjadi sembilan area.

Penataan cahaya juga mengikuti bentuk area panggung untuk menentukan plot penataan lampu untuk general. Untuk penataan lampu general Sembilan area panggung harus mendapatkan penyinaran yang seimbang antara area satu, dua, tiga, dan seterusnya. Artinya penggunaan jenis lampu, intensitas, dan warna cahaya harus sama.



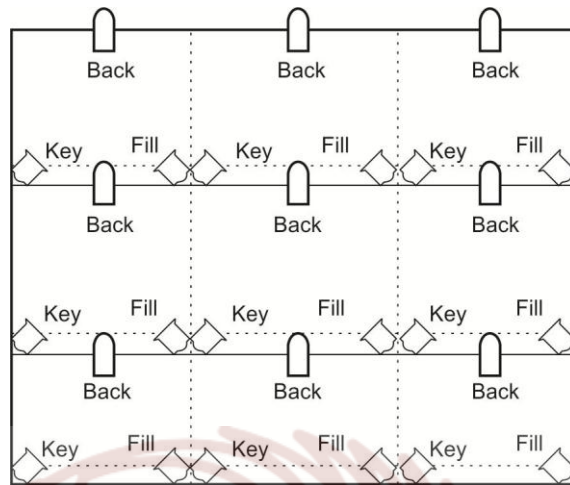
Gambar 7: Penataan lampu di atas adalah plot untuk *generall* satu lampu per-area menurut Francis Reid (Eko Santosa: 40)

Pada gedung pertunjukan penempatan sistem penataan pencahayaan tiga titik mengalami penyesuaian. Hal ini disebabkan karena sebuah pementasan yang di atas panggung yang terlihat hanya pemain/aktor dan setting panggung. Peralatan lampu tidak diperlihatkan atau memang tidak boleh kelihatan oleh penonton. Dalam panggung pertunjukan jenis proscenium penempatan peralatan lampu menggunakan *rig* gantung yang berada tepat di atas panggung. Fungsi dari *rig* ini adalah untuk menggantungkan lampu. Jumlah *rig* tergantung pada luas panggung. Biasanya terdiri 4-6 *rig*.

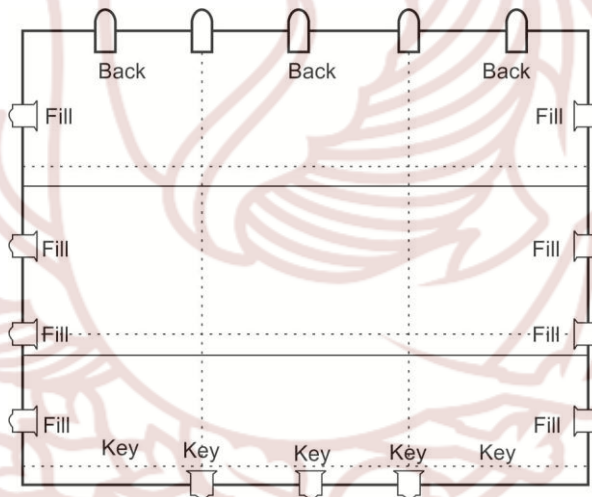


Gambar 8: Salah satu contoh plot lampu yang ada di panggung proscenium yang terdiri dari empat *rig*.

Penyesuaian yang terjadi dapat dilakukan pada tiap bidang area panggung atau hanya sebatas pada area permainan actor. Kalau peralatan lampu yang dimiliki setiap grup atau gedung jumlahnya cukup memadai dapat dilakukan penataan sistem pencahayaan tiga titik pada setiap area panggung. Artinya, unsur *key light*, *fill light*, dan *back light* ada pada setiap bidang, jadi jumlah lampu di kali sembilan bidang area. Atau karena jumlah peralatan lampu minim dapat dilakukan hanya pada tempat permainan tertentu saja.



Gambar 9: Contoh plot lampu yang ada di panggung proscenium menggunakan unsur penataan tiga titik masing-masing pada area panggung.



Gambar 10: Contoh plot lampu yang ada di panggung proscenium menggunakan unsur penataan tiga titik seluruh area panggung.

Suasana yang dibangun oleh sistem penataan tiga titik ini dapat beragam sesuai yang menjadi keinginan sutradara dan penata cahaya. Metode penataan cahaya tiga titik dalam sebuah pertunjukan dapat dilakukan pada saat permainan pola satu actor atau pada pola permainan kelompok. Penggunaannya tergantung pada tuntutan naskah.



Gambar 11: Sistem penataan cahaya tiga titik bekerja di panggung pertunjukan.

Sumber: large-teater-satu-bawa-indonesia-dalam-festival-teater-jepang1472464606



Gambar 12: Lakon *Welcome to the Peternakan*, merupakan adaptasi dan sekaligus *cropping* dari novel *Animal Farm* karya George Orwell. Gambar ini memperlihatkan sistem penataan pada pola permainan kelompok.

Sumber : <https://gelaran.id/uji-an-teater-smk12-surabaya/>

Setiap skema pencahayaan tiga titik pada pertunjukan juga sangat menguntungkan untuk memunculkan dimensi keruangan yang telah dibangun oleh setting atau set-properti. Dimensi keruangan yang ditunjukkan oleh skema penataan cahaya tiga titik tentu menjadi penguat suasana pentas seperti yang diinginkan sutradara.



Gambar 13: Pertunjukan teater berjudul “Max” Teater Api Indonesia (TAI) menunjukkan penempatan tata cahaya membuat penataan setting memiliki dimensi keruangan.

Sumber: <https://www.sureplus.id/2018/07/30/pementasan-teater-tai/>

Suasana yang terbangun akan memperkuat cerita atau lakon yang dimainkan. Artinya metode penataan pencahayaan tiga titik dapat memperkuat suasana yang mengarah pada keadaan emosi yang ditampilkan secara dominan dalam setiap adegan (Eko Santosa, 395).

BAB IV

Penutup

Metode pencahayaan tiga titik atau sering disebut *Three Lighting-Point* adalah teknik pencahayaan yang biasa digunakan dalam fotografi maupun videografi. *Three Lighting-Point* terdiri atas *key light*, *fill light*, dan *back light* yang masing-masing memiliki fungsi dan peran tertentu.

Para fotografer diwajibkan mengetahui tentang teknik pencahayaan karena dengan mengetahui pencahayaan akan dihasilkan gambar yang maksimal. Pencahayaan yang biasa digunakan dalam pemotretan –terutama di studio— adalah penataan cahaya tiga titik.

Metode pencahayaan tiga titik ini dapat pula diterapkan pada pencahayaan di seni pertunjukan, terutama teater. Karena system yang bekerja pada metode pencahayaan tiga titik dapat dipakai untuk membentuk atau memperkuat suasana dalam adegan.

Suasana yang mengarah pada keadaan emosi yang ditampilkan itu dapat berupa sebagai penentu waktu (pagi, siang, sore, atau malam). Pencahayaan tiga titik dapat pula digunakan untuk memperkuat karakter tokoh, misalnya untuk suasana sedih, gembira, marah, dan lain-lain. Demikian pula pencahayaan ini membentuk dimensi kruangan pada setting yang dibangun untuk pertunjukan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ags. Arya Dipayana (ed), *Warisan Roedjito, Sang Maestro Tata Panggung Perihal Teater dan Sejumlah Aspeknya*. Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta: tt.
- Andry Prasetyo, "Fotografi Panggung Solo International Ethnic Music di Koran Solopos dan Kompas Teknik dan Estetis" dalam *Jurnal Seni Media Rekam Capture*, FSRD ISI Surakarta, Vol I No. 2, Juli 2010, hal: 102-110.
- Eko Santosa, dkk, *Seni Teater Jilid I*, Untuk Sekolah Menengah Kejuruan, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.\
- Fery Hendrawan, *Rahasia Lighting dan Editing*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2015.
- Herbert Zettl, *Television Production Handbook*. Wadsworth Publishing Company Belmont California. A Division of Wdsworth, Inc. California: 1992.
- Karlo de Leon, *Lighting Essentials: Three-Point Lighting*. Buku Panduan Fotografi @PHOTZY.COM, 2014
- Shirly Nathania Suhanjoyo, "Kajian Ruang dan Cahaya Sebagai Tanda Pada Peristiwa Teater Realis" dalam *Serat Rupa Journal of Design*. September 2016, Vol 1, No. 2 Hal: 258-274. Bandung: Maranatha Christian University, 2016.
- Untung Tri Budi Antono, "Dekorasi dan Dramatika Tata Panggung Teater" dalam *Jurnal Resital* yang diterbitkan oleh Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, vol; 10 No. 2 Desember 2009: 94-105.

LAMPIRAN 1: Rekapitulasi Anggaran

No.	Jenis Pengeluaran	Volume	Biaya yang Diusulkan (dalam Rp.)
1.	Honor : 1. Tim Dokumentasi 2. Asisten 3. Tenaga teknis	2 org @Rp. 200.000 1 org x Rp. 100.000/minggu x 4 3 org x Rp. 100.000/minggu x 3	Rp. 400.000 Rp. 400.000 Rp. 900.000
2.	Bahan habis pakai dan peralatan: 1. Kertas HVS 2. Tinta printer 3. Batery A2 4. Alat Tulis 5. Buku Tulis 6. Hand record	2 Rim @Rp. 50.000 4 warna @Rp. 100.000 2 pack @Rp. 25.000 Rp. 50.000 Rp. 50.000 1 buah Rp 1.000.000	Rp. 100.000 Rp. 400.000 Rp. 50.000 Rp. 50.000 Rp. 50.000 Rp. 1.000.000
3.	Perjalanan: 1. Ongkos transport dalam kota	Per/Minggu Rp. 100.000 x 4	Rp. 400.000
4.	Lain-lain: 1. Poster 2. Seminar 3. Fotocopy dan Jilid Laporan 4. Bahan presentasi hasil	10 bh poster @ Rp. 5.000 Rp. 300.000 Rp. 200.000 Rp. 700.000	Rp. 50.000 Rp. 300.000 Rp. 200.000 Rp. 700.000
5	Jumlah		Rp. 5.000.000

**Tidak boleh untuk pembelian barang modal*

LAMPIRAN 2:

LAMPIRAN II BIODATA PENELITIAN

Peneliti :

a. Nama : Suroto, S.Sn., M.Sn.

b. Jenis Kelamin : Laki-laki

c. NIP : 19710320 200604 1 002

d. Disiplin Ilmu : Seni Rupa

e. Pangkat/Gol : Penata Muda, III/b

f. Jabatan : PLP Muda

g. Fakultas : Seni Pertunjukan

h. Alamat Kantor : Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Ketingan ,Jebres, Surakarta.

i. Telp/Fax/E-mail : (0271) 647658, Fax (0271) 646175

j. Alamat Rumah : Praon RT. 05/RW. 07 Nusukan, Banjarsari, Surakarta

k. Tel/Hp : 08156584239

l. email : surotopincuk@gmail.com

m. Membantu mengampu Mata Kuliah 2018/2019

: 1. Tata Pentas dan Tata Cahaya
2. Skenografi
3. Manajemen Seni Pertunjukan
4. Pergelaran Teater
5. Tata Artistik drama dan Non drama

A. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Institut Seni Indonesia Surakarta	-
Bidang Ilmu	Seni Rupa Teater	-
Tahun Masuk-Lulus	2009-2014	-
Judul Tesis	Opera Diponegoro karya Sardono W. Kusumo	-
Nama Pembimbing	Prof. Dr. Soetarno, DEA	-

B. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir sebagai Peneliti

NO	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana
1	2016	Sebagai Asisten peneliti pada Penelitian/penciptaan seni berjudul Kridaning Warastra yang diketuai oleh Nanuk Rahayu.	DIPA	-
2	2016	Karya seni terapan tari solo kemilau Model seni pertunjukan tari kolosal	DIPA	-
3	2017	Penelitian Pemula “Metode Penataan Sumber Cahaya Untuk Pergelaran Tari Tradisi”	DIPA	9.000.000

C. Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

NO	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana
1	2016	Sebagai Nara sumber dalam Workshop Tata Artistik Televisi dan Film di Program Studi Televisi dan Film Fakultas Sastra Universitas Jember Jawa Timur.	UNEJ	-
2	2017	Sebagai tim artistik Festival Fulan Fehan ke 1. “Pesona Likurai 5000”	Pemda Belu	-
3	2018	Sebagai tim artistik Festival Fulan Fehan ke 2. “Drama Musikal An Tama”	Pemda Belu	-
4	2019	Sebagai nara sumber Lokakarya Tata Cahaya bagi sanggar teater se Jawa Tengah di Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta	Pemprov Jateng	-
4	2019	Sebagai asisten sutradara karya “Porimoi Morotai” 2019 di Kabupaten Pulau Morotai	Pemda Pulau Morotai	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan saya sanggup menerima resiko. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Pemula.

Surakarta, Agustus 2019
Pengusul

Suroto, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197103202006041002



Judul Karya

: **THREE-POINT LIGHTING
SEBAGAI PEMBENTUK SUASANA
DALAM PERTUNJUKAN**

Bidang Karya

: Pranata Laboratorium Pendidikan Seni
Pertunjukan

Peneliti

:

a. Nama Lengkap

: Suroto, S.Sn., M.Sn.

b. NIP

: 19710320 200604 1 002

c. Jabatan Fungsional

: Ahli Muda

d. Jabatan Struktural

: -

e. Fakultas/Jurusan

: Fakultas Seni Pertunjukan

f. Alamat Institusi

: Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kertingan, Jebres,
Surakarta.

g. Telp/Fax/E-mail

: (0271) 647658, Fax (0271) 646175

Lama Penelitian

: Tiga (3 bulan)

Keseluruhan Pembiayaan

: Rp. 5.000.000
(Lima Juta Rupiah)

Surakarta, 30 Oktober 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Pelaksana Penelitian PLP,

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar. M.Sn.

NIP. 196509141990111001

Suroto, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19710320 200604 1 002

Mengetahui,
Ketua I.P.I NIP. 19 Surakarta

Dr. Sumet M.Hum

NIP. 196705271993031002